

The Story of the War Gamelan Is A Story of Truth

by Hendra Santosa

Submission date: 27-Jan-2020 02:52PM (UTC+0800)

Submission ID: 1246994455

File name: Cerita_tentang_gamelan_Perang_Mudra.docx (43.41K)

Word count: 4785

Character count: 31257

Cerita Tentang Gamelan Perang Adalah Sebuah Cerita Kebenaran

Oleh: Hendra Santosa

Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar Bali

hendrasnts@gmail.com

Abstra¹

Stories about gamelan used in warfare are regarded as a character in a fairy tale, a story of the past apocryphal. The slogan of history that says no document no historical is an expression that history should not be based solely on "he said" or a story that is not necessarily true, he should be based on the facts of historical events occurred, so that the necessary documents to uncover the historical events. A historical narrative method is needed in the process of developing the method known as historical methods. The ancient manuscripts as a source of literary history, many stores historical events related to culture, especially with the musical arts. In this article will be discussed is the word Bheri and Mrdangga of two ancient manuscripts that of which have been translated into Indonesian by previous researchers.

Key word: gamelan, war gamelan, story, mredangga, bheri

Abstrak

Cerita tentang gamelan yang dipergunakan dalam peperangan dianggap sebagai sebuah cerita yang ada di negeri dongeng, sebagai cerita masa lalu yang kebenarannya diragukan. Slogan ilmu sejarah yang menyebutkan tidak ada dokumen maka tidak ada sejarah merupakan sebuah ungkapan bahwa dalam sejarah tidak boleh hanya berdasarkan "katanya" atau cerita yang belum tentu benar adanya, dia harus berdasarkan fakta peristiwa sejarah terjadi, sehingga diperlukan dokumen dalam menguak peristiwa sejarah. Sebuah cerita sejarah dip²erlukan metode dalam proses penyusunannya metode itu dikenal dengan metode sejarah. Naskah-naskah kuno sebagai salah satu sumber sastra sejarah, banyak menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan kebudayaan terutama dengan seni karawitan. Pada⁴ artikel ini yang akan dibahas adalah kata Bheri dan Mrdangga dari naskah kuno yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti terdahulu.

Kata kunci: gamelan, gamelan perang, cerita, mredangga, bheri.

Pendahuluan

Fungsi gamelan disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Fungsi dapat dihubungkan antara suatu pranata dengan kebutuhan dari organisme masyarakat (Sedyawati, 1985:48). Musik diciptakan manusia atas dasar kesengajaan untuk memenuhi tujuan tertentu baik kebutuhan jasmani maupun rohani (Fernandus, 2003:379). Tercapainya bentuk-bentuk gamelan dengan variasinya masing-masing, menunjukkan adanya kebebasan seniman dalam mewujudkan daya cipta dan karsanya dalam bentuk gamelan beserta fungsinya masing-masing. Oleh karenanya pada zaman dahulu seniman karawitan mempunyai kebebasan berkarya dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Fernandus membagi fungsi ansambel (baca gamelan) dalam masyarakat Jawa Kuno dalam dua bagian besar yaitu fungsi gamelan sebagai sarana upacara sakral dan sebagai tontonan sekuler. Selanjutnya dalam kegiatan sekuler, dilakukan dalam tujuh kegiatan (Fernandus, 2004:378-399). Kegiatan tersebut adalah: 1) hiburan, misalnya dalam kakawin Ghatotkacasraya 37:7 diceritakan masyarakat desa menghibur Siti Sundari dengan nyanyian, iringan gendhing, dan tabuh-tabuhan; 2) komunikasi, seperti dalam kidung Sri Tanjung VII:38 dan VIII:38 yang mengabarkan sebuah peristiwa penting yang terjadi seperti berkumpul, tanda kemenangan, ada bahaya, dan perkawinan; 3) penghormatan, pada saat sekarang ini gamelan sering dipergunakan untuk menyambut para tamu dalam sebuah perayaan; 4) perang, 5) ekonomi, prasasti-prasasti Bali Kuno banyak menyebutkan tentang besarnya upah yang harus dibayar; 6) mas kawin, dalam Tantri Kamandaka raja yang akan melangsungkan pernikahannya dengan putri sang patih memberi sirih, kipas, sangkha, kala, sebagai mas kawin (Hooykaas, 1931:54); dan 7) simbol, karena masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari simbol yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan tingkah laku manusia (Fernandus, 2004: 398).

Berbagai cerita tentang peperangan pada masa lampau, tidak lepas dari penggunaan instrumen gamelan. Betapa pentingnya gamelan perang dalam sebuah peperangan sampai bisa menunda sebuah penyerangan yang akan dilakukan oleh Raden Wijaya ketika akan merebut takhta dari Jaya Katwang. Kidung Ranggalawe pupuh VI nomor 29 menyebutkan bahwa Ranggalawe meminta izin kepada Raden Wijaya untuk mengambil kuda, bendera, gong, tatabuhan, dan gending dari Madura. Peranan penting gamelan dalam perang banyak disebutkan dalam kesusastraan Jawa Kuna. Dalam perang, seperangkat gamelan dapat berfungsi sebagai pembangkit semangat bertempur. Namun

sebaliknya juga bahwa bunyi gamelan mempunyai peranan untuk menakut-nakuti musuh sehingga dapat meruntuhkan semangat tempur lawan. Bagaimana kidung Ranggalawe menceritakan peperangan pasukan Jayakatong yang tidak mempergunakan gamelan dan pasukan Raden Wijaya menyerang dengan menggunakan bunyi-bunyian untuk mengejutkan lawan. Pada saat ini di berbagai tradisi musik di Indonesia, terdapat bagian seni pertunjukan yang menampilkan perang-perangan dengan tentu saja diiringi oleh berbagai musik pengiringnya.

Sangat menarik mengupas cerita tentang gamelan perang pada masa lampau karena pada saat itu sangat memungkinkan penggunaan gamelan dalam peperangan. Dalam konsep Hindu, perang merupakan *yadnya* atau korban suci. Di dalam Bharatayudha disebutkan bahwa Yudistira memegang kekuasaan atas tiga dunia juga dicapai dengan *yadnya* yaitu korban manusia berupa perang (*rana yadnya*). Dalam Bharatayudha banyak terjadi korban manusia. Korban hakikatnya menuju keselamatan. Seorang pahlawan senantiasa mengutamakan *yadnya* melaksanakan tugas membasmi musuh di medan perang (Medera, 1986: 39).

Metode Penelitian

Sejarah sebagai sebuah cerita atau kisah tentang suatu peristiwa yang telah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Beberapa peristiwa sejarah yang telah berlalu ternyata memiliki kesan yang mendalam, sehingga berusaha untuk diungkapkan kembali dalam bentuk cerita atau kisah. Peristiwa-peristiwa sejarah berupa perang yang melibatkan gamelan telah terjadi dan meninggalkan jejak-jejak yang dapat dijadikan sumber untuk penelusuran kembali tentang bagaimana sesungguhnya peristiwa perang ataupun non perang yang melibatkan gamelan itu terjadi. Untuk memenuhi standar keilmuan, sebuah cerita peristiwa sejarah diperlukan prosedur dan proses tertentu yang disebut metode sejarah. Jika metode sejarah dilalui dengan benar dalam penyusunan kembali (rekonstruksi) sesuatu peristiwa sejarah, maka kisah yang dihasilkan akan obyektif dan mendekati peristiwa yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode sejarah maka cerita mengenai gamelan perang yang disusun secara sistematis, analitis, dan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian.

Metode sejarah Menurut Louis Gottschalk (1975: 32), adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dengan tujuan merekonstruksi masa

lalu (Garraghan 1957: 33-69; Gottschalk: 1975: 17-19; Kartodirdjo 1982, Herlina 2014: 15-60). Untuk menempuh prosedur yang benar dalam penelitian sejarah diperlukan tahapan yang runtut.

Tahap pertama adalah heuristik merupakan langkah awal penelitian dimulai dari mengumpulkan berbagai sumber data yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, sumber benda atau artefak (gottschalk, 1975: 35-36; Kuntowijoyo, 1995: 94-95; Herlina, 2008: 7). Sumber-sumber tertulis yang dikumpulkan dapat berupa sumber tradisional dan sumber modern yang mengungkapkan tentang kata gamelan perang.

Tahap kedua adalah kritik atau analisis merupakan pengujian terhadap keaslian sumber atau disebut dengan kritik eksternal dan pengujian kredibilitas sumber atau yang disebut dengan kritik internal. Melalui kritik dihasilkan sumber otentik yang teruji dan dapat dipercaya. Untuk menghasilkan fakta sejarah, sumber yang sudah teruji perlu mendapat pendukung dari sumber yang lain (dua atau lebih) sumber lain yang merdeka satu sama lain dan merupakan kesaksian yang dapat dipercaya. Oleh karena itu diperlukan koraborasi data sumber sejarah dengan sumber-sumber sejarah lebih dari satu. Dukungan dari berbagai sumber bisa menghasilkan fakta yang mendekati kepastian atau *certainty fact* (Garraghan, 1957: 229; Gottschalk, 1975: 95-117; Kuntowijoyo, 1995: 98-99; Herlina, 2014: 24-34).

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran terhadap fakta dan sumber sejarah, interpretasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Interpretasi yang dipergunakan adalah interpretasi verbal dan interpretasi faktual. Interpretasi verbal berkaitan dengan bahasa, perbendaharaan kata, tata bahasa, konteks, dan terjemahan. Interpretasi verbal tugasnya untuk menjelaskan arti kata-kata atau kalimat. Interpretasi faktual tidak didasarkan atas kata-katanya tetapi terhadap fakta, menjadikan fakta berbicara tanpa membuat interpretasi macam-macam (Garraghan, 1957: 321; Herlina, 2014: 36-55).

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Pada tahapan ini dituangkan dalam bentuk tulisan berupa laporan dalam bentuk penulisan multidimensional. Penulisan laporan akan lebih diarahkan kepada bentuk analitis daripada naratif atau deskriptif, karena penulisan analitis mempunyai kemampuan untuk memberi keterangan yang lebih unggul berdasarkan fakta-fakta yang diungkap (Kartodirdjo, 1993: 2).

Hasil dan Pembahasan

Pengungkapan gamelan perang di Indonesia, sebenarnya sudah ada dari abad VII yang diambil dari berita-berita Cina seperti dalam uraian berikut ini.

Berita-berita dari para pelancong Cina pada abad VII memberitakan tentang gamelan perang yang ada di Indonesia. Berita dari T'ung Tien mengungkapkan bahwa untuk tanda peperangan di negara sebelah barat Tolomo dan disebelah tenggara Chen-Chow, menggunakan alat bunyi-bunyian, terompet dan genderang, yang beritanya dilaporkan kepada raja dinasti Sui, selanjutnya berita dari T'ang Shu yang disusun oleh Au Yang Hsiu memberitakan hal yang sama, bahwa negara tersebut di atas sebagai tanda peperangan dibunyikan terompet dan tambur atau genderang (Soetrisno, 1975: 11).

Dari Indonesia sendiri, gamelan perang tersurat dalam prasasti di Jawa yang dinamakan Waharu IV (913 masehi) yang menyebutkan ... *tabèh-tabèhan umiring bala Paduka Sri Maharaja* ... artinya bunyi-bunyian mengiringi tentara Paduka Sri Maharaja (Haryono: 2006, 8). Kemudian dalam kakawin Bharatayudha, isinya berupa tembang yang menggambarkan perangnya Pandawa dengan Korawa, dinyatakan dengan perkataan *sanga-kuda-sudha-tjandrana* = Ç 1079 (1157 Masehi), yakni di dalam lingkungan pemerintahan Jayabaya di Kediri (1135 – 1157 Masehi). Diceritakan sampai prabu Salya berangkat perang, dikarang oleh empu Sedah, diteruskan oleh empu Panuluh. Dalam pupuh X nomor 8, disebutkan larangan untuk menyerang mereka yang membawa *mredangga* (gamelan), membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata (menyerah). Kata *mredangga* yang dimaksudkan disini dapat menyebut nama sebuah instrumen atau sebuah orkestra (gamelan).

Kata gamelan berasal dari bahasa Jawa *gamel* yang berarti memukul/menabuh. Kata *gamel* diikuti oleh akhiran *an* yang menjadikannya kata *gamelan* menjadi kata *benda*. Kata *gamelan* secara harfiah pada saat ini diartikan sebagai sekelompok instrumen yang membentuk sebagai sebuah orkestrasi. Dalam berbagai naskah kuno tidak banyak yang mencantumkan kata *gamelan*, naskah-naskah tersebut hanya mencantumkan nama-nama kelompok instrumen namun terkadang hanya satu instrumen saja. Di Sunda dan di Bali, istilah *gamelan* disebut dengan *gambelan*. Di Sunda *gamelan* dikenal dengan *tatabeuhan* dan di Bali dikenal dengan *tabeh-tabehan*. Ada yang memperkirakan bahwa kata *gamel* berasal dari *gambel* (<http://belanagari.wordpress.com>, diakses tanggal 26 Juli 2013) yang dalam bahasa jawa berarti alat pemukul. Penulis percaya bahwa kata *gamelan* seperti halnya karawitan merupakan kata dari bahasa Jawa yang kemudian

menyebar ke seluruh nusantara. Dalam masyarakat Sunda, istilah untuk menunjuk seperangkat instrumen musik, cukup disebut dengan namanya saja misalnya Degung, Calung, Angklung, Karinding. Begitupun dengan masyarakat Bali yang menyebut seperangkat alat musik yang menggunakan gong (instrumen gong) cukup dengan menyebut namanya saja seperti Gong Kebyar (gamelan Gong Kebyar), Gong Gede, Angklung, Balaganjur, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan sebagian besar masyarakat musik di Indonesia tidak mengakui bahwa musiknya dinamakan dengan karawitan seperti misalnya Kolintang, Talempong, Gondang di Kalimantan dan lain sebagainya.

Dalam naskah-naskah kuno, kata gamelan hanya disebutkan pada naskah golongan yang lebih muda yaitu pada *Kidung Malat* (1756) yaitu sebanyak dua puluh satu kali penyebutan dimulai dari sarga XXIX sampai dengan sarga CI (Jaap Kunst, 1968:109 – 113). Dalam naskah *Panji Kuda Narawangsa* juga disebutkan sebanyak tujuh kali penyebutan mulai dari sarga II sampai LXXII. Dalam *Serat Kanda* disebut sebanyak tiga kali. Sedangkan dalam naskah *Sewagati* kata gamelan ditulis menjadi *gegamelan* disebut sebanyak dua kali, dan yang terakhir dalam naskah *Sorandaka* kata gamelan disebut sebanyak dua kali (Jaap Kunst, 1968: 110-113). Kata gambelan juga terdapat dalam naskah *Malat Parikan*. Ada 3 kata gamelan yang terletak pada pupuh I (Durma) nomor 50 dan 51, Pupuh V (Sinon) no. 2 (I Gusti Ngurah Bagus dan Wayan Sutapa, 1982: 52, 58, dan 125, dan 146). Melihat berbagai interpretasi di atas, maka kemunculan kata gamelan (gambelan) diperkirakan lebih muda dari pada kata *tabeh-tabehan* ataupun *tetabuhan* atau sekitar pertengahan abad ke-18 atau sekitar tahun 1756 berdasarkan keluarnya *Kidung Malat*, dan terus berkembang kemudian seperti tersurat dalam *Malat Parikan*.

Pengertian tentang gamelan yang menarik datang dari sebuah situs internet yang terjemahan bebasnya sebagai berikut. ⁶ **Gamelan adalah istilah untuk berbagai jenis orkestra yang dimainkan di Indonesia. Ini merupakan unsur utama dari musik tradisional Indonesia. Setiap gamelan berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun, semua gamelan memiliki organisasi yang sama, didasarkan pada kelompok instrumental yang berbeda fungsinya dengan orkestra tertentu. Instrumen dalam gamelan terdiri dari set gong perunggu disetel, gong-lonceng, metalofon, drum, satu atau lebih instrumen suling, instrumen senar, dan kadang-kadang ada penyanyinya. Dalam beberapa gamelan perunggu di desa, ⁶ kadang-kadang diganti dengan gamelan besi, kayu, atau bambu. Yang**

paling populer gamelan dapat ditemukan di Jawa, dan Bali (<http://www.seasite.niu.edu/> Diakses pada tanggal 19 desember 20014, jam 10.14 WIB).

Kata gamelan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai perangkat alat musik musik Jawa (Sunda, Bali, dan sebagainya) yang terdiri atas saron, bonang, gambang, rebab, gendang, gong, dan sebagainya (KBBI: 1996: 288). Istilah gamelan merujuk pada instrumennya/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok di Indonesia dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensemble. Di Bali dan Lombok saat ini, dan di Jawa lewat abad ke-18, istilah gong lebih dianggap sinonim dengan gamelan. Pengertian ini terasa sangat sempit, sehingga perlu diperluas bukan saja di Jawa, Sunda, dan Bali mungkin dapat diperluas menjadi Indonesia. Kemudian instrumentasinya bukan hanya dipersempit seperti yang ada dalam instrumen gamelan Jawa tetapi instrumen yang ada di Indonesia. Berdasarkan beragamnya pengertian gamelan, penulis merumuskan pengertian gamelan adalah orkestrasi (sekelompok atau juga bisa instrumen tunggal) musik asli Indonesia baik yang terdiri dari instrumen melodis maupun instrumen ritmis.

Kata perang, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan (tentara, laskar, pemberontak, dan sebagainya) atau lebih. Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit, adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan. Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Perang yang akan dibahas pada tulisan ini adalah perang yang dimaknai pertikaian senjata atau pertempuran antara dua atau lebih pasukan yang bertikai.

Dalam Babad Tanah Jawi tersurat penggunaan instrumen gamelan yang penggunaannya berhubungan dengan peperangan seperti berikut. Dalam kesempatan yang lain kata *bende* juga disebutkan seperti..... Setelah waktu pagi sang Adipati Sastra Negara beserta bala datang. Suara gemuruh sorak-sorai serta pukulan *bende* bertalu-talu mendekati benteng (Olthof, W.L.,1941: 426). Menurut petikan diatas, maka suara bende akan diikuti oleh sorak sorai prajurit yang bersemangat.

Sebuah Prasasti yang bernama prasasti Blanjong merupakan prasasti yang pertama kali mencatat terjadinya peperangan di Bali seperti yang tercantum dalam baris

ke lima sisi A yaitu ...*rah di gurun di s(u)wal duhamalahang musuhdhho...ngka...(rana)...(tah) di kutara ...* Dalam sisi B baris ketiga tertulis (*bhayebhirowi)...(bhe)ri...na(bhu)na(ça) (çi)na (r)agatwa...* yaitu menerangkan adanya gamelan Gong Beri. Tetapi karena rusaknya tulisan pada prasasti Blanjong membuat para ahli hanya dapat memperkirakan isi dari terjemahannya. Terdapat dua sisi tulisan yang disebut sisi A dan sisi B. Narendra berpendapat bahwa sisi A prasasti Blanjong berbunyi: Pada Tahun 835 saka bulan *Phalguna*, seorang raja yang mempunyai kekuasaan diseluruh penjuru dunia beristana di keraton Singadwala, bernama Sri Kesari telah mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Swal. Inilah yang harus diketahui sampai dikemudian hari. Pada sisi B: merupakan terjemahan dari tulisan di atasnya, kata *budha(ç)a.../ nah krtih walidwipa*, diartikan bahwa segenap pulau Bali di bawah lindungan *Budha*. ...(*bhe)ri* diartikan Gong Beri dan diperkirakan telah terjadi peperangan yang hebat. *Samasta samanthadhipatih Çri Kesari warmma(dewa)* diartikan Adipatih Sri Kesari Warmadewa yang menjadi penguasa dunia (Shastri, 1963: 29). Tara Wiguna untuk sisi A berpendapat sama, sedangkan untuk sisi B sama dengan sisi A hanya gelar raja lebih lengkap terbaca Adipatih Çri Kesari Warmadewa. Disebutkan pula kemenangannya tersebut maka raja Çri Kesari Warmadewa dikatakan telah menguasai seluruh Walidwipa. Oleh karena kemenangannya itu, akhirnya tugu prasasti ini didirikan (Wiguna, 1990: 29-30). Selanjutnya, gamelan pertanda perang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* yang ada pada jaman kebudayaan Hindu, diberitakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Maharaja Kano tahun 338 mempunyai keinginan untuk membuat gamelan pedengan instrumennya terdiri dari: *kala, sangka, gubar, gurnang, bairi, puskur, thong-thong, grit, teteg, maguru gangsa* seperti *kemodhong*. Begitulah di tanah Jawa terdapat gamelan untuk peperangan (Prajapangrawit, 1990: 9).

Dalam kamus bahasa Bali Indonesia, Gong Beri diartikan sebagai gong datar tanpa pencon, dipakai untuk memberikan semangat pada pertempuran (Warna, 1998: 4). Colin McPhee mengungkapkan bahwa *bheri* adalah sebutan lain dari *bende* sekarang (McPhee, 1966: 367). Hal ini tentunya tidak dapat disetujui dengan keadaan gamelan yang ada di Bali, karena sampai saat ini masih ada instrumen *bende* yaitu gong dengan pencon yang “pesek”. Di Jawa dan Sunda, kata *bende* diartikan sebagai instrumen gong kecil yang suaranya sangat nyaring dan di Bali dikenal dengan nama *tawa-tawa* yaitu nama instrumen utama dalam gamelan Tawa-tawa dan gamelan Balanganjur.

Struktur seni tari Bali tradisional terdiri dari *pepeson* (adegan keluarnya tarian), *pengawak* (adegan bagian tubuh tarian), *pesiat* (adegan bagian konflik atau perkelahian), dan *pekaad* (adegan bagian terakhir), diyakini telah berlangsung dan memiliki waktu yang sangat panjang seperti halnya seni Karawitan Bali. Dalam struktur tari bagian *pesiat* (perkelahian) biasanya dengan komposisi gending *bebatelan*, atau dengan irama cepat dan terdengar heroik yang menggebu-gebu. Sebelumnya dalam bagian *pengawak*, untuk menuju bagian *pesiat* ada komposisi gending yang bernama *pengadeng*, yang artinya persiapan menuju bagian *pesiat* (perkelahian). *Pengawak* dan *pengadeng* inilah merupakan simbol yang disepakati oleh seorang komposer musik dengan seorang koreografi untuk melakukan sesuatu baik dimusik maupun ditariannya. Seperti halnya dalam *Babad Tanah Jawi* seperti berikut. ...Setelah perjalanan dekat Grompol, lalu memukul *bende* serta bersorak sorai. Balanya Pangeran Dipa Negara Geger, lalu bersiaga dalam baris (McPhee, 1966: 367). Di Bali, ada nama tarian yang memamerkan keterampilan prajurit dengan nama tari Baris. Nama tari Baris disesuaikan dengan nama senjata yang diperagakan seperti Baris Tumbak, yang memeragakan keterampilan bermain tombak dan sebagainya. Jelas tarian ini menggambarkan sebuah formasi keprajuritan.

Mrdangga Sebagai Gamelan Perang

Mredangga, *mrdanga*, *merdangga*, kata yang ditulis dalam huruf latin seperti ini, diterjemahkan ke dalam berbagai pengertian dan makna, yang salah satunya adalah gamelan atau nama sebuah gamelan. Gamelan berdefinisi kesatuan alat musik yang menjadi satu misalnya dalam kakawin Bharatayudha pupuh X no. 8 tentang larangan membunuh mereka yang membawa *mredangga* (gamelan) membawa bendera, dan yang sudah meletakkan senjata dan menyerah (Wirjosuparto, 1968: 75 dan 211). Di sisi yang lain, kata *mredangga* juga sebagai instrumen misalnya dalam kekawin Bharatayudha yang disebut sebagai *tabeh-tabehan mredangga kalaçangka*, atau dalam Nagarakretagama pupuh LXXXIV 2, disebutkan kata *mrdanga*, *padahi*, *çangka*, *tarayan*, *trut*. Kata *mrdanga* diartikan sebagai gong. Kunts menyebutkan bahwa *mrdanga* dan *padahi* adalah dua jenis *drums* (kendang) yang berbeda (Jaap Kunts, 1968: 68). *Mrdanga* sepertinya merujuk pada kata *drum* (kendang) yang berbentuk barel sama seperti di India digunakan untuk pawai yang bersifat serius (Jaap Kunts, 1968: 38). Pengertian yang diuraikan Jaap Kunts mengingatkan kita akan peribahasa menabuh “genderang perang”.

Kata *genderang* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gendang besar, tambur. Gendang (kendang) diartikan sebagai alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang didalamnya berongga dan pada salah satu lobang atau kedua-duanya diberi kulit (Lukman, 1996, 308).

Kata *mrdangga* sering diikuti pula oleh kata *bheri*. Di Bali, khususnya di desa adat Renon, kata *Bheri* dipergunakan untuk menyebut sebuah nama gamelan, yaitu gamelan Gong Bheri. Gamelan Gong Bheri pada saat ini dipergunakan untuk mengiringi tari Baris Cina. Dalam berbagai naskah kuno, Gamelan Gong Beri selain berfungsi sebagai gamelan perang, juga berfungsi untuk penobatan dan penghormatan panglima perang tertinggi di negaranya. Gamelan perang diasumsikan sebagai gamelan yang sangat mudah untuk dipindah-tempatkan sesuai dengan kebutuhan perang itu sendiri.

Gamelan pertanda perang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* yang ada pada jaman kebudayaan Hindu, diberitakan bahwa pada masa pemerintahan Sri Maharaja Kano tahun 338 mempunyai keinginan untuk membuat gamelan *pedengan* instrumennya terdiri dari: *kala, sangka, gubar, gurnang, bairi, puskur, thong-thong, grit, teteg, maguru gangsa* seperti *kemodhong*. Begitulah di tanah Jawa terdapat gamelan untuk peperangan (Prajapangrawit, 1990: 9). Apa yang tersurat dalam naskah *Wedhapradangga* ini sulit untuk dipercaya mengingat nama rajanya yaitu Sri Maharaja Kano serta tahunnya 338 karena di Jawa Sendiri dokumen yang tertulis tentang sebuah kerajaan yang tertua adalah abad ke 5 M. Namun karena tulisan ini tentang gamelan perang, maka sekecil apapun sumber tentang gamelan perang akan dikemukakan dan kemudian dikritik keaslian kandungannya.

Penulis pada bagian ini, baru mengulas kata *Bheri* dan *Mrdangga* dari dua naskah kuno yaitu kekawin Bharatayudha dan naskah Negarakretagama yang keduanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh para peneliti terdahulu. Penggunaan kedua sumber tersebut disamping untuk membiarkan fakta yang berbicara juga dimaksudkan untuk memudahkan penulisan artikel ini karena sempitnya waktu pengerjaan. Sebenarnya untuk penelusuran awal disamping kata *mrdanga* dan *bheri*, telah ditemukan pula kata lain untuk pengungkapan gamelan perang yaitu kata *ganjuran, tambur, bedug, dan carabalen*. Kata *ganjuran* tersebar dari prasasti di Bali, naskah Negarakretagama, dan pada saat ini gamelan *ganjuran* menjelma menjadi Balaganjur atau Kalaganjur. Kata *tambur* dan *carabalen* tersebar di naskah-naskah lama tetapi

tahunnya jauh lebih muda dibandingkan dengan naskah-naskah yang mengungkap kata *mrdangga*.

Mredangga dan Bheri dalam Kekawin Bharatayudha

Dalam Kekawin Bharatayudha, pertama kali kata *mrdangga* disebut dalam pupuh IX nomor 10 sebagai berikut.

*Sampun mangka tumut Kreshna saha ratha suwarnapajeng çweta warnna.
Lilaningkah ri lampah para ratu pinantih sang watek Parthiwakweh.
Cakra mwanng çangka tan sah mareki sira padabra matengrang kagendra.
Yekanghrik ghurniteng ambara siniringan i jrahni hungning mredangga.*

Terjemahan bebasnya:

Waktu Kresna mengikuti dibelakangnya, ia duduk di dalam kreta dan berpayung putih. Ia mengatur perjalanan radja-radja, sebagai pemimpin radja-radja kecil di dunia. *Cakra* dan *çangka* yang berkilauan itu dipegang dengan tangannya dengan bendera yang bergambar *Kagendra*. Gemuruh teriakan sorak sorai memenuhi angkasa bercampur suara *mrdangga* (Wirjosuparto, 1968: 72 dan 207).

Kedua kata *mrdangga* disebut terdapat dalam pupuh X nomor 8 sebagai berikut.

*Rikan padda ghumoshanan i sawateknya sowang pareng.
Sinantwa sinilan ri sangmukani sang prawireng ranna.
Ri tan hananing amrangamawa mredangga tunggul kunang.
Lawan gatinikang katon mawusananggego sanjata.*

Terjemahan bebasnya:

Kepada masing-masing keluarga dan dihadapan orang-orang pahlawan yang ada di medan pertempuran ketika itu diberi penjelasan dan diberitahukan, bahwa ada larangan untuk menyerang mereka yang mengangkut gamelan. Mereka yang membawa bendera dan juga mereka yang telah meletakan sendjatanya (Wirjosuparto, 1968: 111 dan 255).

Ketiga kata *mrdangga* ada dalam pupuh XIX nomor 21 yang berbunyi:

*Ndatita sira sang paratra malabuh bahni tengahning ranna.
Nda warnan ta muwah pamuk para watek yodherikang paprangan.
Kawasrang manulup ri çangka nira sowang mwanng mrdangga selur.
Yanggyaken ri manahnikang bala sahasamuk mawatah muwah.*

Terjemahan bebasnya:

Tidak diceritakan tentang Hidimbi yang telah terdjun dalam api di medan pertempuran. Maka akan diceriterakan lagi tentang mengamuknya orang-orang pradjurit dalam medan pertemuran. Mereka saling menyerang. Sedangkan

masing-masing dari mereka itu meniup terompet siput, *mrdangga* (gamelannya) dipukul dengan tidak ada henti-hentinya. Ia mempercepat lahirnya kegirangan dalam hati mereka yang sedang mengadakan serangan dan yang saling desak-desakan (Wirjosuparto, 1968: 111 dan 255).

Keempat kata *mrdangga* ada dalam pupuh XXXIX nomor 2 yang berbunyi:

*Para ratu sang samangdulura kapwa teka padda marek.
Saha bala kosha wahana matingkah arepat ahalep.
Tabeh-tabehan mredangga kala cangka humung asahuran.
Pinarenganing prawira wijah atri gumuruh anguhuh.*

Terjemahan bebasnya:

Radja-radja yang akan menemani telah datang dan ada di dekatnya, lengkap dengan pasukan dan kotak-kotak (berisikan bekal perang). Sedangkan kereta-keretanya telah disiapkan di depan, sehingga kelihatan serba indah. Segala bunyi-bunyian, gamelan, dan terompet siput ditatap dan ditiup, sehingga riuh rendah suaranya dan disertai suara berisik. Gegap gempita dan ramai yang dibuat orang-orang pahlawan dengan sorak-sorai yang gemuruh (Wirjosuparto, 1968: 151 dan 318).

Kelima kata *mrdangga* ada dalam pupuh XLIX nomor 6 yang berbunyi:

*Paddasira-siran mamukti wisyamangan anginun anamtan indriya
Mredangga karengo nirantara muning sakuwu kpta ghurnita.
Bangun manguhuhajara n hela-hela marawaça ripu cakti ring ranna.
Tuwi pwa tahu garwwa matta rasa tan pabalika kaparajayanjaya.*

Terjemahan bebasnya:

Mereka itu bersama-sama bergembira dan mengenyam kenikmatan djasmaniah; mereka itu makan dan minum sambil memberi kepuasan kepada inderanya. Gamelan terdengar dengan tiada hentinya di masing-masing kemah dan masing-masing serba gegap gempita. Suara gamelan itu seolah-olah bergema dan akan mengarahkan untuk mentjumbu-tjumbu mereka yang membinasakan kesaktian musuh di medan pertempuran. Begitu pula mereka itu sungguh-sungguh gembira dan setengah gila karena kemenangan, sehingga mereka merasa tidak akan djatuh kembali ke dalam lembah kekalahan dari mereka yang telah dibinasakan (Wirjosuparto, 1968: 170 dan 343).

Mrdangga Sebagai Presentasi Simbolik Kemegahan Raja

Dalam kitab Negarakretagama pupuh 31 nomor 3 tersurat:

*ikan widi widana sakrama tlas / gnep sankepan, makadyan upabhoga bhojana
halp nikanopama, amatyagana samyasanghya cagiri datan riñ sabha, mrdanga
padahatri megeligan mahinan dina.*

Terjemahan bebasnya:

² Upacara berlangsung menepati segenap aturan. Mulai dengan jamuan makan meriah tanpa umpama. Para patih mengarak Sri Baginda menuju paseban. *Mrdangga* (Genderang) dan *padaha* (kendang) bergetar mengikuti gerak tandak.

Dalam kitab Negarakretagama pupuh 83 nomor 6 tersurat:

tinkahnin pujan idran / bhrisadi saha mrdangenarak niṅ wan akweh, piṅ pitwanken dinaimbuh sasikhi saha niwaidyan dunuṅ riṅ wanuntur, homa mwaṅ brahmayajnenulahaknira saṅ çewa boddan pamuja, amwit in astami krsna makaphala rikaṅ swasthana çri narendra.

Terjemahan bebasnya:

² Berputar keliling *mredangga* dalam tanduan di arak rakyat ramai. Tiap bertabuh tujuh kali, pembawa sajian menghadap ke pura. Korban api, ucapan mantra dilakukan para pendeta Siwa-Budha. Mulai tanggal delapan petang demi keselamatan Baginda.

Dalam kitab Negarakretagama pupuh 84 nomor 2 tersurat:

ghurnaṅ padata mrdanga trutika dudun çanka tarayan atri, sinraṅ ni paselur iṅ bhattagana manuccaranan abhiwada, çlokhastutinira sankeṅ parapura de saṅ nipuna kawindra, cihna nrpati gahan / lwi raghusuta krsnanjaya subhagen rat.

Terjemahan bebasnya:

Mengguntur gaung *mredangga* dan *trut* (sejenis terompet), ² disambut terompet meriah sahut menyahut. Bergerak barisan pujangga menampung beliau dengan puja *sloka*. Gubahan kawi raja dari pelbagai kota dari seluruh Jawa. Tanda bakti Baginda perwira bagai Rama, mulia bagai Sri Kresna.

Gamelan Perang dalam Naskah Kidung Ranggalawe

Pupuh VI no 13 menyuratkan kata gong, tabuh-tabuhan dan gending sebagai berikut.

Saha gong tabuh-tabuhan, gending dhwaja sapangacareng jurit, rahadyan asemu guyu, iya yayi sareha, sinariraken ing sira tatanipun, sangwinuwusun atur bhakti, sawadinipunsingih.

Terjemahan Bebasnya:

Serta gong dan bunyi-bunyian, gamelan panji-panji dan segala tindak tanduk prajurit, Raden wajahnya seperti tersenyum, iya adinda hendaknya bersabar, istirahat teraturlah engkau, yang diberi tahu menyembah, sebenarnya menyetujui.

Pupuh VI nomor 29 menyuratkan kata tatabuhan sebagai berikut.

*Tinut rahadyan sang ing Wi, rasabha mantuk aturangga sami, sang mantri
abhyasaken tu, -rangga sinrama-sraman, tinon yayeng tulis sakamarga umung,
sawara ning tatabuhan byakta, -mangun durmitteng gati.*

Terjemahan bebasnya:

Ikutlah Raden di Wirasabha, pulang dengan menaiki kuda semua, Sang Mentri terlatih berkuda, bermain perang-perangan, terlihat seolah-olah digambarkan jalan yang dilalui riuh, suara gametan/ bunyi-bunyian jelas, membangun firasat buruk sekarang.

Simpulan

Dari berbagai keterangan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa Gamelan Perang berarti sekelompok instrumen yang dipergunakan pada peperangan. Fungsinya disamping untuk memberikan semangat yang lebih besar kepada para prajurit dalam melakukan pertempuran, juga sebagai alat komunikasi atau pemberi perintah kepada prajurit untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan formasi atau taktik peperangan.

Soetrisno berpendapat bahwa kata *mredangga* pada awalnya berarti kendang, kemudian berarti seperangkat gamelan, dan akhirnya berarti penabuh gamelan atau niyaga (Soetrisno, 1976:18). Pendapat ini bisa dibenarkan karena kata *Mredangga* dalam berbagai tulisan pada berbagai naskah kuno mengandung banyak pengertian tergantung pada kalimat puisi dimana kata *mredangga* tersebut berada. Kata *mredangga* bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kelompok instrumen ataupun diiringi oleh kata lain yang menyebutkan instrumen lainnya. Namun pemberian makna dan arti *mredangga*, seharusnya bergandengan pula dengan kata-kata yang mengiringinya seperti kata *gurnita*, *kumeretug* (gelegar), *gumuruh* (bergemuruh), *gelap atarung* (seperti suara halilintar yang bertarung) dan merupakan suara yang keras diantara suara instrumen musik lainnya. Kata *mredangga* sebagian telah hilang setelah naskah yang berbentuk kidung seperti pada kidung malat yang diganti dengan nama bedug, kecuali dalam Kidung Sunda terdapat pada Zang I nomor 128 dikatakan *awor mrdangga* (suara *mrdangga* bergema) dan selanjutnya diganti dengan tambur untuk menggambarkan instrumen gamelan perang.

Sebagai gamelan yang berfungsi untuk memberikan semangat dalam peperangan, sudah tentu gamelan perang mempunyai fungsi untuk membangkitkan respon fisik,

antara lain melakukan penyerangan terhadap musuh. Gamelan perang membuat adrenalin seseorang yang mendengarnya menjadi lebih bersemangat untuk melakukan sesuatu yang diluar kemampuannya. Dalam praktiknya, gamelan perang harus bisa ditabuh secara *mobile* atau dipindah-pindahkan secara cepat mengikuti arahan dan gerak pasukan. Gamelan perang dipergunakan untuk melakukan persiapan peperangan, dalam peperangannya sendiri (memberikan semangat), dan tentunya untuk pesta kemenangan dalam peperangan.

Daftar Sumber

Buku:

- Ankersmit. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah, pendapat-pendapat modern tentang Filsafat Sejarah*. (terjemahan), penerjemah Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia.
- Fernandus, Pieter Eduard Johannes. 2004. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika.
- Garaghan, S.J. Gilbert. 1957. *A Guide to Historical Method*, edited by Jean Delanglez, New York: Fordham University Press, East Fordham Road, Fourth Printing.
- Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Herlina, Nina. Prof., Dr., MS. 2014. *Metode Sejarah*. Ed. Revisi, Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat.
- Hooykaas, C. 1931. *Tantri Kamandaka. Een Oudjavaansche Pantjatantra bewerking in Tekst en Vertaling*. Bandoeng: Bibliotheca Javanica 2.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntovyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi kedua, Yogyakarta: Diterbitkan atas kerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, PT Tiara Wacana Yogya.
- Ints, Jaap. 1968. *Hindu Javanese Musical Instruments*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Olthof, W.L. 1941. *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi adam Doemoegi in taoen I*. Terjemahan, H.R. Sumarsono, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Prajapangrawit, R. Ng. 1990. *Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga (Serat Saking Gotek)*. Surakarta: kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.
- Renier GJ. 1997. *History its Purpose and Method*, terjemahan Prof. Drs. Muin Umar: *Metode dan manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati Edi. 1985. *Pengarcanaan Ganesha Masa Kadiri dan singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wirjosuparto, R.M. Soetjipto. 1960. *Kakawin Ghhatotkacaçraya, Tjerita Lakon dalam Bahasa Kawi*. Disertasi Doktor dalam ilmu sastra, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- _____. 1968. *Kakawin Bharata-Yudha*, Djakarta: Penerbit Bhratara.

Internet

<http://belanagari.wordpress.com>, diakses tanggal 26 Juli 2013 jam 08.00 WIB

14

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gamelan>, di lihat tanggal 19 desember 2014 pada jam 08.35 WIB.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Perang>, diakses tanggal 19 Desember 2014, jam 10.25 WIB.

<http://www.seasite.niu.edu/> Diakses pada tanggal 19 desember 20014, jam 10.14 WIB.

The Story of the War Gamelan Is A Story of Truth

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

doaj.org

Internet Source

3%

2

mataramgolonggilig.wordpress.com

Internet Source

2%

3

contoh123.info

Internet Source

2%

4

garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

1%

5

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

1%

6

www.keroncong.web.id

Internet Source

1%

7

simlitmas.isbi.ac.id

Internet Source

1%

8

digilib.unila.ac.id

Internet Source

1%

9

blog.isi-dps.ac.id

Internet Source

1%

10	Submitted to Sekolah Global Jaya Student Paper	1%
11	repository.isi-ska.ac.id Internet Source	1%
12	phdi.or.id Internet Source	1%
13	edoc.pub Internet Source	1%
14	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	<1%
15	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	<1%
16	pak-boedi.blogspot.com Internet Source	<1%
17	alifals54.blogspot.com Internet Source	<1%
18	www.yumpu.com Internet Source	<1%
19	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
20	arkeologidigital.tk Internet Source	<1%
21	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%

22	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1%
23	E.P. Wieringa. "A Nitik Sultan Agung or Serat Cariyosipun Dewi Ambararini in the Hendrik Kraemer Insitute at Oegstgeest and its babon in the Museum Sonobudoyo at Yogyakarta", <i>Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia</i> , 1993 Publication	<1%
24	geladeri.com Internet Source	<1%
25	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	<1%
26	id.123dok.com Internet Source	<1%
27	omeka1.grinnell.edu Internet Source	<1%
28	openlibrary.org Internet Source	<1%
29	archive.org Internet Source	<1%
30	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On